

INISIASI PENDIRIAN DAN PENGELOLAAN BANK SAMPAH, DI DUSUN KLUWIH, DESA BALECATUR, YOGYAKARTA

Ulung Pribadi¹ Juhari Sasmito Aji²Rossi Maunofa Widayat³

^{1,2}Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIPOL, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

³Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIPOL, Universitas Muhammadiyah Mataram

*Email : widayatrossi@gmail.com

Abstrak

Melestarikan lingkungan hidup merupakan tugas dan tanggungjawab yang bukan hanya dilakukan oleh pemerintah melainkan juga menjadi tanggungjawab masyarakat atau warga negara. Masyarakat harus memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan yang ada disekitarnya, salah satunya dengan cara kepedulian terhadap sampah yang kita hasilkan dalam kegiatan sehari-hari dapat menimbulkan permasalahan yang serius terhadap kelestarian lingkungan. Sehingga diperlukan adanya kegiatan penanganan sampah, seperti yang akan dilakukan di Dusun Kluwih, Desa Balecatur, Yogyakarta. Dalam program pengabdian ini solusi yang ditawarkan yakni : sosialisasi, yaitu mensosialisasikan dampak positif dari pengelolaan sampah bagi kebersihan, kesehatan dan kenyamanan lingkungan. Setelah itu pengabdian mengadakan pelatihan bagi masyarakat Dusun Kluwih dalam mengelola sampah hingga menjadi pupuk kompos. Selain sosialisasi, dan pelatihan, pengabdian juga akan mendampingi masyarakat sampai terbentuknya bank sampah di Dusun Kluwih. Program ini juga mendapat dukungan dari mitra pengabdian yakni Karang Taruna “Swayasatwika”. Manfaat dari program ini Dusun Kluwih telah berhasil menginisiasi pendirian dan pengelolaan bank sampah serta komposting dengan nama bank sampah “Kluwih Resik”. Dengan pendirian bank sampah Kluwih Resik diharapkan program kegiatan ini bisa menjadi solusi bagi masyarakat Dusun Kluwih dalam hal melestarikan lingkungan serta menambah pendapatan ekonomi masyarakat dari keberadaan bank sampah.

Kata Kunci : *Sampah, Inisiasi, Pengelolaan, Bank Sampah, Karang Taruna*

Pendahuluan

Sampah merupakan salah satu masalah sosial yang dihadapi setiap orang yang bertempat tinggal di desa maupun kota. Keberadaan sampah dapat menimbulkan persoalan lingkungan jika tidak tertangani dengan baik (Safiah, & Julipriyanto, 2017). Menurut Slamet (2002) sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau bisa juga proses alam yang berbentuk padat, ataupun semi padat berupa zat organik atau anorganik yang dapat terurai dan tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Penggunaan kemasan sekali pakai berbahan plastik adalah salah satu contoh penghasil sampah yang ada di masyarakat kita saat ini. Selain itu masih banyak aktifitas alam dan manusia yang akhirnya menghasilkan sampah yang jika semua itu dibiarkan terus menerus akan mengganggu aktifitas manusia, dan akan merusak alam (Kusuma & Astuti, 2017).

Jenis-jenis sampah yang ada di sekitar kita sangat banyak seperti sampah rumah tangga, sampah industri, sampah peternakan, sampah perkebunan, sampah pasar, sampah kantor dan perusahaan, adalah beberapa contoh jenis sampah yang dikelompokkan menurut sumbernya. Untuk mengurangi volume sampah yang semakin terus bertambah berbagai cara dilakukan oleh pemerintah setempat, seperti halnya membuat pupuk kompos, dan mendaur ulang sampah menjadi alat-alat rumah tangga atau lainnya yang dapat dimanfaatkan lagi. Namun, penanggulangan tumpukan sampah tersebut belum menimbulkan dampak atau gerakan yang serupa di masyarakat. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan masih belum terlihat dimasyarakat, sehingga masih saja banyak ditemukan tumpukan sampah di mana-mana (E. Suryani, 2016).

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat yakni pengelolaan sampah, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah, pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi. Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya (Kusuma & Astuti, 2017).

Dusun Kluwih yang terletak kurang lebih sekitar 10 km jaraknya dari pusat kota Yogyakarta, kearah barat menuju jalan ke arah Kabupaten Kulon Progo. Dengan lingkungan pedesaan yang cukup asri, dengan rata-rata mata pencaharian penduduknya adalah bertani, beternak serta memelihara ikan air tawar. Sebagian lagi penduduknya berprofesi sebagai buruh, pekerja serabutan, serta berdagang. Dusun ini terdiri dari 4 RT dan 2 RW, di bawah administrasi Desa Balekatur, Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Setiap RT di huni rata-rata 30- hingga 40 kepala keluarga, yang di dalam masing-masing keluarga di huni antara 3 sampai 5 anggota keluarga.

Semula Dusun Kluwih cukup subur dan masyarakatnya banyak bertani. Sebagian kebun (tanah kosong) di sekitaran rumah banyak tumbuh tanaman-tanaman produktif, seperti pisang, manga, rambutan, kelapa, nangka, dan lain sebagainya. Akan tetapi belakangan ini produktifitas tanaman di area persawahan mulai menurun. Penurunan produktifitas juga ikut dipengaruhi oleh terganggunya saluran irigasi yang mengairi sawah-sawah, dan juga berkurangnya penggunaan pupuk pabrikan yang harganya cukup tinggi. Sementara produktifitas tanaman yang ada di kebun-kebun dekat rumah juga semakin berkurang, yang diakibatkan oleh semakin sempitnya lahan (karena untuk rumah tinggal), semakin sedikitnya humus yang diberikan, serta kualitas tanah yang semakin rendah.

Dampak dari penggunaan bahan-bahan kebutuhan dalam rumah tangga yang semakin menambah sampah sehingga berpengaruh terhadap lingkungan sekitar. Disamping itu juga masyarakat belum menyadari bahwa sampah-sampah tersebut menjadikan kualitas lingkungan menurun, disisi lain justru menambah kotor dan kurang sehatnya lingkungan. Sebagai contoh bagi sebagian besar masyarakat memiliki limbah kotoran ternak (sapi, kerbau, kambing, ayam, itik) maupun limbah-limbah dari dedaunan maupun sisa-sisa makanan dan sayuran dari masyarakat. Mereka banyak membuang sampah-sampah tersebut dan dibiarkan. Hal ini disamping akan menghasilkan bau busuk, selain itu juga berpotensi mendatangkan bibit penyakit khususnya disaat musin hujan.. Masyarakat selama ini hanya membiarkan limbah-limbah tersebut, dikarenakan masyarakat belum mengerti bahwa limbah kotoran ternak, rumah tangga, serta perkebunan jika dikelola akan menjadi pupuk kompos yang kita kenal dengan istilah composting, yang bernilai tinggi dan bisa dimanfaatkan untuk memupuk tanaman-tanaman yang ada disekitar Dusun Kluwih.

Selama ini masyarakat kurang peduli dan mungkin tidak tahu bagaimana mengelola dan memanfaatkan limbah-limbah tersebut untuk keperluan yang lebih produktif. Pengetahuan mereka sangat rendah dikarenakan ketiadaannya pihak yang mengajari (meng-edukasi), ketidak mampuannya dalam mencari informasi (jaringan internet terbatas) serta keterampilan yang rendah (SDM) dan terbatasnya tempat dalam memanfaatkan dan mengolah limbah-limbah tersebut. Padahal kita tahu bahwa sebenarnya limbah (sampah-sampah) baik yang berasal dari alami maupun sampah rumah tangga dan juga limbah kotoran ternak kesemuanya mempunyai potensi atau nilai ekonomi yang cukup tinggi, kalau di kelola dengan baik, benar dan profesional.

Sampah-sampah yang ada misalnya, kalau dikelola dengan baik, dengan mendirikan bank sampah, maka akan mendapatkan manfaat yang cukup besar bagi ekonomi maupun lingkungan mereka. Faktor kunci keberlanjutan pengelolaan sistem bank sampah hanya akan terjadi jika sistem tersebut dirawat oleh para *stakeholder* yang terkait dengan sistem pemberdayaan masyarakat dalam bank sampah. Salah satu praktek terbaik yang dapat dilakukan oleh bank sampah yang sudah mengarah kepada keberlanjutan adalah menciptakan sistem pengukuran yang koheren dan pemberian penghargaan kepada mentor dan pengurus yang dapat membimbing dan memotivasi perilaku seluruh anggota dari bank sampah, juga mampu menjaring kerjasama secara positif dengan pihak pemerintah dan lembaga lainnya dalam mencapai sasaran dari keberlanjutan (Kristina, 2014).

Hingga saat ini masyarakat Dusun Kluwih belum mendirikan bank sampah, karena masyarakatnya belum memiliki pengetahuan serta pengalaman dalam mengelola sampah-sampah tersebut. Untuk itulah maka di sini pengabdian merasa perlu untuk memberikan sosialisasi dampak positif dari pengelolaan sampah bagi kebersihan, kesehatan dan kenyamanan lingkungan. Setelah itu pengabdian mengadakan pelatihan bagi masyarakat Dusun Kluwih dalam mengelola sampah hingga menjadi pupuk kompos. Selain sosialisasi, dan pelatihan, pengabdian juga akan mendampingi masyarakat sampai terbentuknya bank sampah di Dusun Kluwih. Dengan menginisiasi pendirian bank sampah, maka persoalan sampah yang ada di Dusun Kluwih diharapkan akan terselesaikan dengan baik, sehingga lingkungan akan menjadi sehat dan asri kembali, serta adanya nilai ekonomi dari keberadaan bank sampah yang diperuntukan bagi pengelola bank sampah maupun bagi masyarakat.

Metode Pengabdian Masyarakat

Agar masyarakat Dusun Kluwih bisa terbebas dari persoalan sampah, baik sampah alami maupun sampah buatan, serta dapat lebih mengatasi permasalahan yang ada tersebut, maka disini pengabdian menawarkan beberapa tahapan diantaranya : *sosialisasi*, yang dalam hal ini merupakan langkah pertama dilakukan mengenai edukasi pentingnya pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan agar tetap nyaman, asri. Sosialisasi meliputi materi tentang akibat-akibat dari sikap merusak lingkungan dengan membuang sampah sembarangan. Materi sosialisasi di berikan dengan metode diskusi (tanya jawab antara pemateri dan masyarakat yang menjadi kelompok sasaran) oleh nara sumber pegiat-pegiat dan pecinta lingkungan. Jumlah peserta meliputi perwakilan warga yang ada di Dusun Kluwih. Langkah kedua dengan *pelatihan*. Pelatihan yang dimaksud disini adalah melatih sebagian besar masyarakat Dusun Kluwih untuk mengelola sampah hingga menjadi pupuk kompos. Langkah ketiga *pendampingan*, mendampingi masyarakat dalam menyusun struktur pengurus untuk mendirikan bank sampah di Dusun Kluwih.

Terkait permasalahan yang terjadi pada masyarakat mitra sebagaimana yang telah diuraikan diatas, dan tim pengabdian juga telah menguraikan beberapa tahapan maka program pengabdian masyarakat ini fokus pada “Inisiasi Pendirian dan Pengelolaan Bank Sampah dan composting di Dusun Kluwih, Bale Catur, Gamping Sleman”. Akan dilaksanakan selama enam bulan mulai dari Bulan Februari-Juli 2020. Sebelum pelaksanaan kegiatan tim pengabdian melaksanakan beberapa persiapan yang diantaranya : tahap persiapan ; dilaksanakan sebelum kegiatan diskusi oleh tim bersama mitra yang dalam hal ini masyarakat yang ada di Dusun Kluwih, yang ikut merumuskan berbagai program-program kegiatan meliputi : (1). Penyusunan jadwal agenda, persiapan ini dilakukan untuk menyusun jadwal-jadwal kegiatan bersama masyarakat Dusun Kluwih agar jadwal agenda yang sudah dipersiapkan dapat disepakati bersama dan dilaksanakan atas dasar tanggung jawab bersama selama enam bulan. (2). Persiapan sarana dan prasarana, persiapan ini dilakukan antara tim pengabdian masyarakat dengan beberapa masyarakat Dusun Kluwih yang nantinya dapat berkoordinasi dengan Kepala Dukuh terkait ketersediaan sarana dan prasarana selama proses kegiatan. (3). Koordinasi lapangan, persiapan ini dilakukan dengan melibatkan kaum taruna yang ada di Dusun Kluwih yang memiliki peran dalam setiap kegiatan sehingga diharapkan semua proses kegiatan berjalan dengan lancar, dan setiap kegiatan anggota tim memiliki tugas dan tanggungjawab yang berbeda-beda di setiap kegiatan yang dilaksanakan. (4). Sosialisasi dengan mengumpulkan semua *stakeholders* yang terlibat, persiapan ini dilakukan tim pengabdian dengan mengundang *stakeholders* diantaranya tokoh Kepala Dukuh Dusun Kluwih, Pengurus Karang Taruna, dengan maksud serta tujuan pemberitahuan terkait kegiatan pengabdian masyarakat ini serta menerima masukan dari berbagai pihak mengenai program-program yang akan dilaksanakan.

Tahap pelaksanaan : bentuk dari kegiatan ini nantinya akan lebih pada berupa sosialisasi materi-materi mengenai bank sampah dan composting, tugas-tugas pokok dan fungsi, serta pelatihan dalam pengelolaan sampah dan anggaran, manfaat dari sampah yang dikelola, serta cara mensosialisasikan ke masyarakat. Pendampingan dalam penyusunan program-program kerja dan kegiatan bagi segenap para pengurus dan anggotanya hingga terbentuknya bank sampah di Dusun Kluwih yang dilaksanakan selama enam bulan (Februari-Juli). Tahap evaluasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan semua kegiatan yang kemudian setelah itu di evaluasi sehingga dapat mengetahui langsung capaian yang sudah atau yang belum

dari setiap proses kegiatan, apabila dalam monitoring dan evaluasi ditemukan adanya kesalahan dan kendala agar bisa segera diperbaiki

Hasil dan Pembahasan

Desa Balecatur adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, DIY. Proses terbentuknya Desa Balecatur berdasarkan maklumat pemerintah daerah istimewa Yogyakarta pada tahun 1946 mengenai pemerintah kelurahan. Desa Balecatur memiliki delapan belas padukuhan dan terbanyak di antara padukuhan desa-desa yang lain di Kecamatan Gamping. Berdasarkan data diperoleh di Kecamatan Gamping ada 30 titik pembuangan sampah ilegal yang tersebar di berbagai desa dan untuk Desa Balecatur terdapat tiga titik limbah pembuangan sampah ilegal yang tersebar di lahan kosong. Hal ini menunjukkan bahwa sampah telah menjadi persoalan di berbagai desa yang ada di DIY.

Sejak kedatangan tim pengabdian semangat masyarakat Dusun Kluwih melalui karang taruna “Swayasatwika” seakan sudah siap untuk menjadi ujung tombak pengelolaan sampah di Dusun Kluwih. Selama program pengabdian masyarakat peran dan kontribusi karang taruna “Swayasatwika” sangat besar, dimana pengurus karang taruna “Swayasatwika” adalah muda-mudi warga Dusun Kluwih yang usia rata-rata 19-23 tahun. Kegiatan yang mulai dilakukan oleh tim pengabdian sejak tanggal 18 Februari 2020 dimana pada saat itu tim melakukan observasi awal atau persiapan awal sebelum pelaksanaan tim pengabdian berkunjung di rumah Pak Dukuh yaitu Pak Sujiyo. Pada saat kunjungan pertama tim langsung disambut oleh Kepala Dukuh dan beberapa pengurus dari karang taruna, dari pertemuan pertama telah disepakati bahwa kegiatan ini akan melibatkan karang taruna “Swayasatwika”, dan semua kegiatan sudah diagendakan untuk dilaksanakan pada tiap bulannya (Maret-Mei).

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Dusun Kluwih sempat tertunda selama lima bulan (Maret-Juli) karena masa pandemi covid-19. Situasi ini telah membuat seluruh kegiatan sempat terhenti dikarenakan belum adanya tanda penurunan penyebaran virus corona covid-19. Dengan mempertimbangkan situasi serta kondisi, tim mencoba untuk berkunjung kembali ke Dusun Kluwih pada tanggal 5 Agustus 2020.

Gambar 1 : Persiapan Kegiatan Sosialisasi dan Pendampingan



Gambar 1 menunjukkan bahwa kunjungan kedua ini untuk mencoba membahas agenda yang sempat tertunda selama lima bulan, dan dari pertemuan ini menghasilkan kesepakatan bahwa untuk agenda kegiatan sosialisasi serta pendampingan akan tetap dilaksanakan dengan jumlah peserta yang tidak lebih dari 15 orang dengan mematuhi protocol covid-19, dan kegiatan akan dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2020 bertempat di kediaman Pak Dukuh Pkl. 19.30 Wib. Bertindak sebagai kordinator saat kegiatan yaitu pengurus dari karang taruna “Swayasatwika”. Sedangkan kegiatan pelatihan pengelolaan sampah tidak bisa dilaksanakan karena situasi dan kondisi yang belum kondusif mengingat masih tinggi jumlah penularan covid-19 di DIY setelah pembatasan sosial berskala besar (PSBB) diberlakukan dan ini merupakan kesepakatan dari tim pengabdian dan juga Kepala Dukuh Dusun Kluwih.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pendampingan pembuatan bank sampah yang dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus Pkl 19.30 Wib dihadiri oleh seluruh tim pengabdian, perwakilan pengurus karang taruna “Swayasatwika” dan beberapa masyarakat yang ada di sekitar kediaman Kepala Dukuh. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tetap mengikuti standar protocol covid-19.

Gambar 2 : Tim Pengabdian di Dusun Kluwih



Gambar 3 : Pengurus Karang Taruna Mengikuti Kegiatan Sosialisasi



Dari gambar 2, dan 3 menunjukkan bahwa tim pengabdian melaksanakan kegiatan sosialisasi dengan mematuhi standar protokol covid-19. Tim pengabdian juga tetap melaksanakan kegiatan walaupun jumlah yang hadir kurang dari 15 orang. Kegiatan ini juga turut mengundang nara sumber yaitu Bapak Ahmad Zaenal Fanani, S.Pd M.A. yang menyampaikan materi mengenai bank sampah dan *composting*, tugas-tugas pokok dan fungsi struktur bank sampah, manfaat dari sampah yang dikelola, serta cara mensosialisasikan ke masyarakat. Beberapa hal penting mengenai pengelolaan sampah menurut nara sumber yaitu : pengelolaan sampah berbasis masyarakat sebagai suatu pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada partisipasi aktif masyarakat. Pemerintah dan lembaga lainnya hanyalah sebagai motivator dan fasilitator. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat penting, karena kegiatan tersebut dilakukan oleh anggota komunitas itu sendiri. Mereka mengambil keputusan yang terkait dengan kehidupan mereka sendiri. Hal ini akan menjadi lebih tepat guna jika disesuaikan dengan kebutuhan lokal serta prioritas dan kapasitas mereka. Secara spesifik Pak Zainal menyebutkan bahwa program pengelolaan sampah berbasis masyarakat seringkali gagal karena rendahnya partisipasi masyarakat yang sudah berumah tangga. Apabila pengelolaan sampah tidak dianggap sebagai suatu kebutuhan, maka akan berimbas pada partisipasi dan kesediaan membayar yang rendah. Kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat terus berlanjut apabila terjadi perubahan perilaku warga yang mengelola sampahnya secara mandiri, dengan disertai pengorganisasian masyarakat yang salah satu unitnya adalah Rukun Warga.

Penyampaian dari Bapak Zainal memberikan dampak positif kepada muda-mudi yang tergabung dalam organisasi karang taruna “Swayasatwika”, dimana pengurus karang taruna menjadi tambah bersemangat untuk mau mengambil peran dalam pengelolaan sampah yang ada di Dusun Kluwih. Semangat dan komitmen dari muda-mudi Dusun Kluwih memberikan harapan bahwa persoalan sampah saat ini menjadi tanggungjawab mereka, karena masyarakat Dusun Kluwih selama ini telah memberikan kepercayaan kepada karang taruna untuk mengambil peran dalam setiap kegiatan. Walaupun yang bergabung dalam karang taruna ini bersifat sukarela namun tidak menyurutkan semangat dan kebersamaan mereka. Hal ini terlihat ketika kegiatan sosialisasi dan pendampingan pembuatan bank sampah seluruh peserta yang hadir pada kegiatan tersebut masih tetap antusias hingga sampai akhir sesi kegiatan.

Gambar 4 : Pendampingan Pembuatan Bank Sampah Kluwih Resik



Gambar 4 menunjukkan bahwa Dusun Kluwih saat ini telah memiliki bank sampah dengan nama “Bank Sampah Kluwih Resik”, dengan struktur pengurus bank sampah Kluwih Resik melibatkan anggota dari karang taruna “Swayasatwika”. Dalam kesempatan ini ketua tim pengabdian Dr. Ulung Pribadi juga menyampaikan apresiasinya atas terbentuknya bank sampah Kluwih Resik, ada 5 hal yang menjadi point utama dari terbentuknya bank sampah Kluwih Resik diantaranya : (1). Dengan terbentuknya bank sampah di Dusun Kluwih ada aspek pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan generasi muda untuk mengambil peran dalam pengelolaan sampah. (2) Dengan adanya bank sampah ada aspek ekonomi yang ikut berperan dalam hal mengajarkan masyarakat yang biasa menabung dengan menggunakan uang tetapi kali ini menabung dengan menggunakan sampah (3). Dengan adanya bank sampah aspek lingkungan juga mempunyai peran dimana masyarakat ikut menjaga kebersihan lingkungan sehingga nanti Dusun Kluwih bisa menjadi Dusun yang terbebas dari sampah. (4). Aspek sosial juga memiliki peran terhadap bank sampah dimana rasa kebersamaan antar warga Dusun Kluwih dalam pengelolaan sampah (5). Dan bagi masyarakat khususnya kalangan muda Dusun Kluwih ada aspek pendidikan yang menambah wawasan dan pengalaman mereka mengenai pengelolaan sampah dalam bank sampah.

Untuk saat ini keberadaan bank sampah Kluwih Resik bertujuan untuk menjadikan lingkungan Dusun Kluwih menjadi bersih, menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan, dan menjadikan sampah memiliki nilai ekonomis. Nantinya bank sampah Kluwih Resik akan menjadi tabungan bagi masyarakat dan hasil tabungan tersebut bisa diambil tidak hanya berupa uang, tetapi bisa dalam berupa kebutuhan bahan pokok seperti beras, mie instan, minyak, sabun, detergen, gula, pulsa, pasta gigi. Nantinya sampah-sampah yang disetorkan ke bank sampah Kluwih Resik dibedakan menjadi beberapa jenis, misalnya: sampah organik, seperti potongan sayuran atau sisa masakan; maupun nonorganik seperti plastik, besi, dan lainnya.

Gambar 5 : Foto Bersama Seluruh Peserta Kegiatan Sosialisasi & Pendampingan Pembuatan Bank Sampah



Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Dalam kegiatan pengabdian ini telah menginisiasi pendirian dan pengelolaan bank sampah di Dusun Kluwih dengan nama “Bank Sampah Kluwih Resik”, dengan struktur ke anggotanya berasal dari anggota karang taruna “Swayasatwika”.
2. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini telah menumbuhkan kepedulian, partisipasi, semangat gotong royong khususnya pada generasi muda Dusun Kluwih untuk mengambil peran dalam pengelolaan sampah

Saran

1. Program pengelolaan sampah berbasis masyarakat seringkali gagal karena rendahnya partisipasi masyarakat yang sudah berumah tangga. Apabila pengelolaan sampah tidak dianggap sebagai suatu kebutuhan, maka akan berimbas pada partisipasi dan kesediaan membayar yang rendah.

Daftar Pustaka :

- E. Suryani. (2016). Manajemen Pengelolaan Bank Sampah di Kota Bekasi. *Jurnal AKP*, 6(1), 63–75.
- Kristina, H. J. (2014). MODEL KONSEPTUAL UNTUK MENGUKUR ADAPTABILITAS BANK SAMPAH DI INDONESIA. *Jurnal Teknik Industri*, 9(1), 19–28.
- Kusuma, D. P., & Astuti, Y. (2017). SISTEM PENGOLAHAN DATA BANK SAMPAH (STUDY KASUS : BANK SAMPAH BANGKIT PONDOK I NGEMPLAK SLEMAN). *Jurnal Manajemen Dan Informatika Pelita Nusantara*, 21(1), 32–41.
- Safiah, & Julipriyanto, W. (2017). DI DUSUN SEMALI DESA SALAMKINCI KECAMATAN BANDONGAN KABUPATEN MAGELANG . (STUDY BANK SAMPAH SEMALI BERSERI) THE BENEFIT OF BANK WASTE FOR COMMUNITY IN THE DESIGN OF THE VILLAGES IN THE BANDONGAN SUB DISTRICT DISTRICT MAGELANG . *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 2(2), 165–184.